

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

e9b584940427742a46aa0fead53d6b0703c6fe0936a7e2252a73f1b8ff1d132b

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DAMPAK EKOWISATA DAN IMPLIKASINYA
BAGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
DI TELUK BALIKPAPAN, KALIMANTAN TIMUR**

***COMMUNITY PERCEPTIONS OF IMPACTS OF ECOTOURISM AND ITS IMPLICATIONS
ON ECOTOURISM DEVELOPMENT IN THE BALIKPAPAN BAY, EAST KALIMANTAN***

**Tri Sayektiningsih, Ardiyanto W. Nugroho, Ishak Yassir, Ulfah K. Sari, Amir Ma'ruf, Mukhlisi, Adi Surya,
dan Suryanto**

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam
Jl. Soekarno-Hatta Km.38, Balikpapan, Kalimantan Timur
Telp. (0542) 7217663; Email: t.sayekti@yahoo.com

Diterima: 18 Mei 2018; Direvisi: 15 Februari 2019; Disetujui: 23 Mei 2019

ABSTRAK

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata perlu diketahui karena masyarakat adalah salah satu penentu keberlanjutan ekowisata di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terkait dampak pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan serta mengetahui hubungan antara perilaku positif terhadap ekowisata dengan persepsi dan faktor sosial. Pengambilan data dilakukan pada 4 desa di sekitar Teluk Balikpapan, yaitu Desa Maridan, Telemow, Binuang, dan Mentawir. Jumlah responden ditentukan dengan menentukan kuota dimana pada setiap desa diambil 40 responden secara acak. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan statistik dengan menggunakan tes *Kruskal Wallis* dan korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal pada lokasi penelitian menilai jika ekowisata mampu memberikan dampak yang positif bagi desa dan masyarakat. Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi masyarakat pada keempat desa. Berdasarkan uji korelasi *Spearman* terdapat hubungan antara perilaku positif terhadap ekowisata dengan persepsi dan jenis kelamin. Implikasi persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata kemudian didiskusikan.

Kata kunci: ekowisata, persepsi, manfaat, perilaku terhadap ekowisata, Teluk Balikpapan

ABSTRACT

Understanding local community perceptions towards ecotourism is important since community has a crucial role in determining sustainable ecotourism. This research aimed to identify community perceptions towards impacts of ecotourism as well as to analyse the relationships between perception and ecotourism responsible behaviour. Other goal of this study was to analyse the relationship between ecotourism responsible behaviour and social factors. Data was collected in 4 villages adjacent to the Balikpapan bay, namely Maridan, Telemow, Binuang, and Mentawir. We used the quota technique to sample respondents. For each village, we took 40 respondents randomly. Data was then analysed using descriptive statistics, Spearman correlation, and Kruskal Wallis test. We found that community around the Balikpapan Bay thought that ecotourism was able to bring positive impacts for village and community. A Kruskal Wallis test revealed that there was no significant difference regarding perceptions among 4 villages. We found that there was a correlation between ecotourism responsible behaviour and gender. Implications of community's perceptions to ecotourism development around the Balikpapan bay were then discussed.

Keywords: ecotourism, perception, benefits, behaviour towards ecotourism, Balikpapan Bay

PENDAHULUAN

Teluk Balikpapan merupakan kawasan perairan yang tersusun dari beberapa tipe ekosistem seperti mangrove, padang lamun, dan terumbu karang. Beragamnya tipe ekosistem yang berada di kawasan ini menyebabkan Teluk Balikpapan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan berperan

penting dalam menunjang kehidupan satwa khas Kalimantan (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan, 2016). Beberapa satwa langka dan dilindungi seperti pesut irrawaddy (*Orcaella brevirostris*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*) diketahui hidup di sekitar perairan Teluk Balikpapan (Stark *et al.*, 2012; Kreb & Budiono,

2005). Tidak hanya bagi flora dan fauna, Teluk Balikpapan juga memiliki fungsi vital dan nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat sekitar karena merupakan daerah tangkapan ikan yang potensial (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan, 2016).

Walaupun Teluk Balikpapan menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi serta menunjang perekonomian masyarakat sekitar, kelestarian kawasan tersebut di masa mendatang semakin terancam. Faktor manusia merupakan penyebab dominan rusaknya ekosistem Teluk Balikpapan. Sebagai contoh, perilaku sebagian anggota masyarakat yang tidak bertanggung jawab seperti penebangan kayu mangrove untuk bahan baku arang dan pembukaan tambak telah menyebabkan tutupan mangrove di sebagian wilayah Teluk Balikpapan menjadi berkurang (Tahir *et al.*, 2002). Kedudukan Teluk Balikpapan sebagai jalur transportasi bagi beberapa industri penting di Kalimantan Timur, seperti batu bara, kayu bulat, dan minyak bumi, juga turut mengancam kelestarian ekosistem (Hendriyani, 2013). Dikhawatirkan pembangunan industri berikut infrastruktur pendukungnya yang tidak ramah lingkungan di Teluk Balikpapan dapat berdampak pada penurunan keanekaragaman flora dan fauna (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan, 2016).

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah, dan masyarakat pemerhati Teluk Balikpapan berupaya untuk mengembangkan ekowisata (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan, 2016). Inisiatif pengembangan ekowisata maupun wisata yang berkelanjutan dapat dipahami karena bentuk wisata tersebut diyakini mampu menjadi jembatan antara kepentingan konservasi dan ekonomi (Karim *et al.*, 2019). Pengembangan ekowisata dapat berkontribusi besar dalam upaya konservasi mangrove dan satwa lainnya di Teluk Balikpapan, terutama pada bagian hulu kawasan yang kondisinya masih relatif baik. Hal demikian berdasarkan fakta bahwa ekowisata secara efektif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut berperan dalam upaya perlindungan spesies penting yang saat ini kondisinya terancam punah (Powell & Ham, 2008). Selanjutnya bagi masyarakat, ekowisata dipandang mampu untuk menggerakkan roda perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja, serta menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya (Mayer *et al.*, 2010; Arieta, 2010). Aryunda (2011) menemukan jika ekowisata mampu meningkatkan pendapatan

masyarakat Kepulauan Seribu secara signifikan. Dalam penelitiannya, Aryunda (2011) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki usaha di sektor pariwisata mengalami kenaikan penghasilan sebesar 79 - 100 %. Berdasarkan kondisi demikian, ekowisata merupakan salah satu terobosan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip konservasi terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia (Waylen *et al.*, 2009).

Pengetahuan tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata, termasuk dampak, perlu diketahui karena masyarakat adalah salah satu penentu keberlanjutan ekowisata di masa depan (Pipinos & Fokiali, 2009). Hal demikian, menurut Lawton & Weaver (2015) disebabkan karena persepsi masyarakat merupakan input penting dalam proses perencanaan dan pengelolaan program sehingga pengelola dapat memaksimalkan manfaat ekowisata. Dampak positif yang diterima oleh masyarakat selanjutnya akan mampu menumbuhkan kesadaran mereka tentang pentingnya ekowisata atau wisata yang berkelanjutan (Muresan *et al.*, 2016).

Meskipun pemahaman tentang persepsi masyarakat sangat diperlukan, sampai saat ini informasi mengenai persepsi masyarakat di sekitar Teluk Balikpapan terkait pengembangan ekowisata masih terbatas. Penelitian terkait pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan pernah dilakukan oleh Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan (2016) tetapi masih terbatas pada 3 desa yaitu Pantai Lango, Jenebora, dan Buluminung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Teluk Balikpapan memiliki flora, fauna, lanskap, dan sejarah yang mampu dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat setuju dengan adanya pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, persepsi masyarakat terkait dampak pengembangan ekowisata belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait dampak ekowisata di Teluk Balikpapan serta hubungannya dengan perilaku positif terhadap program tersebut. Tujuan lain yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku positif masyarakat terhadap ekowisata dengan faktor sosial (umur, jenis kelamin, pendidikan, lama tinggal). Hasil yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengelola ekowisata di Teluk Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Kerangka Penelitian

Sikap yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap sesuatu. Hal demikian sesuai dengan teori *reasoned action* (TRA) yang pertama kali dikemukakan oleh Ajzen & Fishbein (1980). Berdasarkan teori tersebut, terdapat dua tahapan untuk memahami perilaku manusia. Pertama, manusia cenderung akan berperilaku jika memiliki kepentingan atau maksud. Kedua, keinginan atau maksud manusia ditentukan oleh sikap yang mampu menggerakkan individu untuk berperilaku positif maupun negatif. Terkait dengan sikap, Lawton dan Weaver (2015) menyebutkan jika sikap individu dipengaruhi oleh cara pandang atau persepsi yang bersifat positif atau negatif. Nunkoo & Ramkissonn (2014) menambahkan jika persepsi individu juga berpengaruh terhadap perilakunya. Secara sederhana, dapat dikatakan individu akan menunjukkan sikap dan tindakan yang positif terhadap sesuatu, seperti ekowisata, jika ekowisata tersebut dipandang mampu memberikan manfaat bagi dirinya.

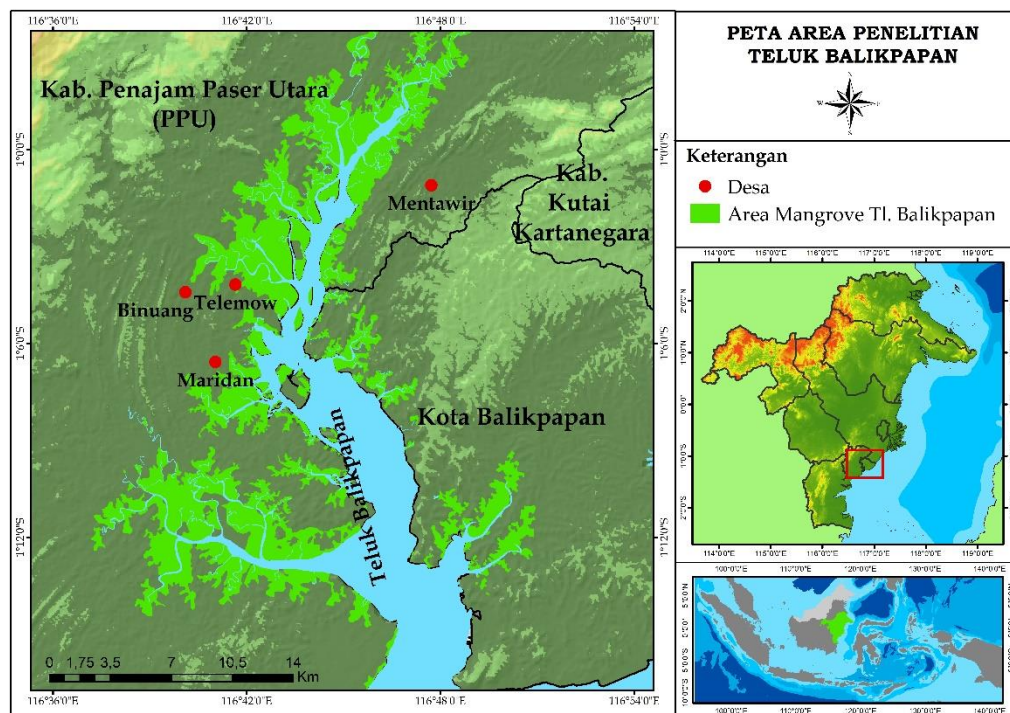
Chiu *et al.* (2014) menyatakan jika persepsi individu melibatkan unsur kognitif dan afektif. Menurut Chiu *et al.* (2014) masing-masing unsur persepsi dapat berpengaruh pada perilaku bertanggung jawab seseorang pada pengembangan ekowisata. Akan tetapi, Hedlun *et al.* (2012) berpendapat perlunya memahami faktor lain seperti

sosial demografi responden yang antara lain mencakup jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan, pendapatan, serta pekerjaan. Waylen *et al.* (2009) juga menambahkan pentingnya mempertimbangkan aspek lain seperti kondisi sosial, ekonomi, dan latar belakang budaya individu dalam memahami perilaku individu.

Lokasi Penelitian

Teluk Balikpapan merupakan kawasan perairan semi tertutup yang membentang dari Balikpapan sampai Kabupaten Penajam Paser Utara (116⁰42' - 116⁰50' BT dan 1⁰ - 1⁰22' LS) dan memiliki luas hingga mencapai 120 km² (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan, 2016). Kawasan ini merupakan habitat mangrove yang masih baik kondisinya di Kalimantan Timur.

Teluk Balikpapan tersusun atas gugusan pulau-pulau kecil, seperti Pulau Benawa Besar, Pulau Benawa Kecil, dan Pulau Balang, yang terbentuk sebagai akibat dari proses geologi yang berlangsung cukup lama (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan, 2016). Dalam rencana pengelolaan ke depan, Pulau Benawa Besar direncanakan sebagai lokasi suaka orngutan di Kalimantan Timur (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan, 2016).



Gambar 1. Desa-deso lokasi penelitian di sekitar Teluk Balikpapan

Pengambilan data sosial dilakukan pada 4 desa di sekitar Teluk Balikpapan, yaitu Desa Maridan, Telemow, Binuang, dan Mentawir (Gambar 1). Secara administrasi, desa-desa tersebut termasuk wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober – November 2017.

Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pertanyaan disusun berdasarkan 2 unsur utama persepsi: afektif (4 pertanyaan) dan kognitif (5 pertanyaan). Chiu *et al.* (2014) menyatakan jika unsur afektif merupakan cerminan dari emosi yang merupakan hasil penilaian (evaluasi) terhadap hal yang bersifat positif. Sedangkan, unsur kognitif melibatkan keyakinan (*belief*) individu pada manfaat yang ditimbulkan dari ekowisata (Chiu *et al.*, 2014). Selain pertanyaan dari kedua unsur tersebut, terdapat juga pertanyaan terkait dengan perilaku positif terhadap pengembangan ekowisata (3 pertanyaan). Skala Likert yang terdiri dari 5 jenjang (5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju) digunakan untuk mengukur persepsi dan perilaku positif masyarakat. Penggunaan skala Likert telah banyak diaplikasikan untuk mengukur persepsi dan perilaku masyarakat kaitannya dengan pengembangan wisata (Muresan *et al.*, 2016; Lee, 2013; Munhurrin & Naidoo, 2011).

Jumlah responden ditentukan dengan menggunakan kuota dimana pada setiap desa diambil 40 responden secara acak (Chiappa & Abbate, 2013). Secara keseluruhan, data dikumpulkan dari 160 responden. Untuk menjamin terjadinya komunikasi dua arah dan partisipasi aktif responden, pengisian kuesioner dipandu oleh peneliti.

Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi sosial responden, dan persepsi masyarakat terhadap dampak pengembangan ekowisata. Untuk mengetahui perbedaan persepsi masyarakat pada setiap desa, uji *Kruskal-Wallis* digunakan dalam proses analisis data. Analisis korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui korelasi antara persepsi responden tentang dampak ekowisata dengan perilaku positifnya terhadap ekowisata. Analisis korelasi Spearman juga digunakan untuk mengetahui korelasi antara faktor sosial dengan perilaku positif responden. Uji *Kruskal-Wallis* dan korelasi Spearman dilakukan berdasarkan kondisi dimana data tidak terdistribusi secara normal setelah sebelumnya melakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk test* (Razali & Wah, 2011). Seluruh analisis statistik dilakukan dengan menggunakan *software* SPPlus 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Responden

Kondisi sosial responden terangkum dalam Tabel 1. Berdasarkan rentang usia produktif, responden yang termasuk angkatan kerja (21-50 tahun) jumlahnya masih mendominasi, walaupun demikian kondisi tersebut tidak diimbangi oleh jumlah lapangan kerja yang tersedia. Sebanyak 35,63 % responden telah menetap selama lebih dari 30 tahun di desa-desa sekitar Teluk Balikpapan. Pada beberapa desa seperti Maridan, Telemow, dan Binuang sebagian besar masyarakatnya adalah pendatang. Mereka umumnya datang dan menetap di desa karena didorong keinginan untuk mencari pekerjaan ataupun mengikuti orang tua yang bekerja di PT ITCIKU. Hal demikian menyebabkan masyarakat di ketiga desa tersebut lebih majemuk dibandingkan dengan Desa Mentawir.

Tabel 1. Karakteristik responden di desa-desa sekitar Teluk Balikpapan

Variabel	Desa				Total	%
	Maridan	Telemow	Binuang	Mentawir		
Usia						
11-20	0	2	1	2	5	3,13
21-30	9	2	8	14	33	20,63
31-40	5	10	9	7	31	19,38
41-50	14	9	11	10	44	27,5
>50	12	17	11	7	47	29,38
Lama tinggal						
< 10	2	2	5	6	15	9,38
10-20	6	8	4	5	23	14,38
21-30	22	12	21	10	65	40,63
>30	10	18	10	19	57	35,63

Variabel	Desa				Total	%
	Maridan	Telemow	Binuang	Mentawir		
Jenis kelamin						
Pria	26	22	21	22	91	56,88
Wanita	14	18	19	18	69	43,13
Pendidikan						
Tidak sekolah	5	1	7	6	19	11,88
SD	6	4	8	21	39	24,38
SMP	9	10	7	6	32	20
SMA	13	22	14	5	54	33,75
Pendidikan tinggi	7	3	4	2	16	10

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden pria lebih mendominasi daripada responden wanita. Budaya malu untuk berinteraksi dengan orang asing merupakan salah satu penyebab sedikitnya jumlah responden wanita yang berhasil diwawancarai. Tingkat pendidikan formal responden di Desa Mentawir tergolong rendah dimana sebagian besar responden adalah lulusan SD. Sebaliknya, responden di Desa Maridan, Telemow, dan Binuang sebagian besar berpendidikan SMA. Hal ini disebabkan karena

lulusan SMA merupakan syarat minimal yang harus dipenuhi agar dapat diterima sebagai karyawan di PT ITCIKU.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Pengembangan Ekowisata

Persepsi responden terhadap dampak pengembangan ekowisata dirangkum dalam Tabel 2. Umumnya, responden memiliki persepsi jika ekowisata mampu memberikan manfaat bagi desa dan masyarakat.

Tabel 2. Persepsi responden terhadap dampak pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan berdasarkan unsur kognitif dan afektif

Pernyataan/Indikator	Nilai Rata-rata	Keterangan
Unsur Kognitif		
Pengembangan ekowisata dapat memperbaiki keadaan ekonomi warga desa, salah satunya dengan membuka lapangan kerja	4,18 ± 0,55	Setuju
Pengembangan ekowisata akan berdampak positif terhadap kondisi infrastruktur desa seperti jalan, listrik, air, dan pengolahan limbah	4,08 ± 0,52	Setuju
Pengembangan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya melestarikan lingkungan berikutan flora dan fauna	4,13 ± 0,42	Setuju
Pengembangan ekowisata dapat menyelamatkan lingkungan desa (seperti desa menjadi bersih, asri, dan nyaman)	3,99 ± 0,53	Setuju
Pengembangan ekowisata secara tidak langsung dapat menyelamatkan Teluk Balikpapan dari kerusakan lingkungan	3,99 ± 0,54	Setuju
Unsur Afektif		
Pembangunan fasilitas pendukung ekowisata adalah perlu	3,94 ± 0,72	Setuju
Pendapatan yang diterima dari ekowisata seharusnya terdistribusi dan dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat	3,59 ± 0,94	Setuju
Program pendampingan dari pemerintah, LSM, dan perusahaan agar partisipasi masyarakat dalam ekowisata optimal perlu ada	3,96 ± 0,55	Setuju
MoU yang berisi rencana pengelolaan ekowisata yang telah disepakati antara masyarakat dan pengelola ekowisata perlu disusun	4,18 ± 0,55	Setuju

Walaupun saat ini dampak positif yang diterima oleh responden masih terbatas seperti dapat membuka warung kecil di sekitar lokasi wisata mangrove, responden yakin jika ke depan ekowisata mampu berkontribusi dalam perbaikan ekonomi desa melalui penciptaan lapangan kerja baru (rata-rata = 4,18; Sd = 0,55). Tersedianya lapangan kerja merupakan hal yang paling diinginkan oleh

responden di lokasi penelitian. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan refleksi dari kondisi perekonomian di desa saat ini. Sebelumnya, masyarakat, terutama di Desa Maridan, Telemow, dan Binuang, sebagian besar bekerja sebagai karyawan PT. ITCIKU. Setelah perusahaan tersebut melakukan pengurangan karyawan secara besar-besaran, banyak warga di ketiga desa yang

kehilangan pekerjaan. Sebagian warga berusaha mencari lapangan kerja baru salah satunya dengan menjadi karyawan pada perusahaan lain yang lokasinya berdekatan dengan desa. Akan tetapi karena terbatasnya jumlah lapangan kerja, banyak pelamar kerja yang tidak terserap sehingga jumlah pengangguran semakin meningkat. Beberapa warga yang kreatif mencoba membuka usaha baru seperti membuka warung makan, menjual makanan atau minuman ringan, ataupun menjadi tukang ojek. Kontribusi ekowisata dalam penciptaan lapangan kerja baru telah dibuktikan oleh hasil penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, hasil penelitian Ziku (2015) menyimpulkan bahwa ekowisata di Taman Nasional Komodo mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di Desa Komodo. Sebagian masyarakat yang semula berprofesi sebagai nelayan lambat laun berganti profesi sebagai pengrajin dan penjual cinderamata, pengelola penginapan, dan pemandu wisata.

Selanjutnya, responden juga setuju jika ekowisata akan berdampak positif bagi pembangunan dan perbaikan infrastruktur desa (rata-rata = 4,08; Sd = 0,52). Saat ini kondisi jalan menuju dan di dalam Desa Maridan, Telemow, Binuang, dan Mentawir sudah sepenuhnya teraspal, akan tetapi infrastruktur lain seperti listrik dan air bersih belum seluruhnya dinikmati oleh warga masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di Desa Mentawir masih menggunakan listrik yang dihasilkan oleh mesin *genset*. Air yang digunakan oleh warga di desa tersebut masih keruh karena warga mengolahnya sendiri dengan teknologi yang sederhana. Pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan merupakan harapan baru bagi masyarakat karena adanya peluang bagi perbaikan infrastruktur yang dilakukan baik oleh pengelola maupun pemerintah. Tidak hanya memenuhi harapan masyarakat, perbaikan infrastruktur juga bermanfaat untuk menarik minat pengunjung. Pengunjung setidaknya akan mempertimbangkan akses jalan serta ketersediaan sarana dan prasarana yang ada saat akan berwisata. Oleh karenanya, perbaikan infrastruktur pada desa yang berdekatan dengan Teluk Balikpapan perlu dilakukan karena pengunjung memerlukan kenyamanan (Muresan *et al.*, 2016).

Responden setuju jika ekowisata dapat mengubah pola pikir warga untuk lebih mencintai dan melestarikan lingkungan (rata-rata = 4,13; Sd = 0,42). Menurut responden, sikap mencintai dan melestarikan lingkungan akan timbul karena warga telah menikmati dampak positif ekowisata, seperti

keuntungan ekonomi. Masyarakat sadar jika lingkungan yang rusak dan tidak terawat tidak akan mampu menarik wisatawan untuk datang. Terhadap kelestarian Teluk Balikpapan dan lingkungan desa, responden menilai pengembangan ekowisata secara tidak langsung akan berdampak positif terhadap upaya penyelamatan ekosistem Teluk Balikpapan dan lingkungan desa.

Dalam pengembangan ekowisata, responden merasa perlu adanya penyediaan fasilitas pendukung ekowisata seperti penginapan, rumah makan, jasa cuci pakaian, maupun jasa transportasi (rata-rata = 3,94; Sd = 0,72). Terkait dengan keuntungan ekonomi yang akan diterima, responden berkehendak agar pendapatan dari ekowisata seharusnya dapat dinikmati secara merata (rata-rata = 3,59; Sd = 0,94). Responden tidak menginginkan pendapatan yang diperoleh hanya dinikmati oleh sekelompok kecil warga. Responden menekankan pentingnya transparansi dalam pengelolaan pendapatan dari ekowisata. Oleh karena itu, mereka merasa perlu adanya institusi baik pemerintah ataupun non-pemerintah yang bertanggung jawab dalam pendampingan masyarakat (rata-rata = 3,96; Sd = 0,55). Kegiatan pendampingan akan membuat masyarakat lebih siap dan berdaya dalam menghadapi ekowisata yang dikembangkan di kawasan tempat tinggal mereka. Agar tidak terjadi konflik antara pengelola ekowisata dan masyarakat, responden menghendaki adanya suatu dokumen perjanjian (MoU) antara pengelola dan pengurus desa yang berisi hak-hak dan kewajiban terkait pengelolaan ekowisata, termasuk didalamnya tentang tata cara pembagian pendapatan dari ekowisata (rata-rata = 4,18; Sd = 0,55).

Rata-rata skor persepsi responden terhadap dampak pengembangan ekowisata adalah 36,19 (Sd = 2,77). Berdasarkan lokasi penelitian, skor rata-rata persepsi di Desa Mentawir adalah $36,63 \pm 2,52$. Skor rata-rata persepsi di Desa Telemow adalah $35,15 \pm 2,27$. Adapun di Desa Binuang dan Maridan, skor rata-rata persepsi adalah $36,28 \pm 2,71$, dan $36,73 \pm 3,28$, secara berurutan. Hasil tes *Kruskal-Wallis* menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi tentang dampak pengembangan ekowisata pada keempat desa tersebut ($\chi^2 = 6,02$, $df = 3$, $p > 0,05$).

Hubungan Antara Perilaku Positif Responden Terhadap Ekowisata dengan Persepsi dan Kondisi Sosial Responden

Secara umum, responden menunjukkan perilaku positif terhadap pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan (Tabel 3). Walaupun demikian,

responden tetap berharap agar pengembangan ekowisata tidak mengganggu akses masyarakat untuk mendapatkan sumber daya di perairan Teluk Balikpapan. Kondisi ini mengindikasikan jika masyarakat memiliki hubungan yang erat antara dirinya dengan lingkungan sehingga mereka merasa peduli dengan segala bentuk perubahan lingkungan disekitarnya (Allendorf, 2010).

Responden bersedia mendukung pengembangan ekowisata di kawasan tersebut (rata-rata = 4,32, Sd = 0,55). Mereka menilai jika kawasan Teluk Balikpapan memiliki potensi keanekaragaman hayati berupa mangrove yang relatif baik kondisinya dan satwa liar yang beragam, termasuk jenis endemik, yang layak untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk dukungan responden sekitar dapat dikelompokkan menjadi dukungan moril, tenaga, dan pikiran. Bentuk dukungan moril ditunjukkan oleh kesediaan responden untuk menerima kehadiran ekowisata baik di desa maupun di lingkungan sekitar desa. Dukungan dalam bentuk tenaga diperlihatkan dalam bentuk kesediaan mereka untuk menjadi tenaga kerja maupun melakukan sosialisasi tentang ekowisata di Teluk Balikpapan kepada warga desa lainnya. Sedangkan bentuk dukungan dalam bentuk pikiran diwujudkan dengan keinginan responden untuk memberikan ide atau gagasan terkait dengan pengelolaan ekowisata.

Responden menginginkan adanya keterlibatan dalam setiap proses pengembangan ekowisata (rata-rata = 4,05; Sd = 0,59). Bentuk partisipasi yang paling diinginkan adalah keikutsertaan sebagai tenaga kerja seperti tenaga pengaman, pemandu tamu, serta menjadi tenaga administrasi kantor. Selain itu, responden juga ingin berpartisipasi dalam penyediaan fasilitas pendukung ekowisata. Responden berharap agar di desa terdapat penginapan dan rumah makan yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat sendiri (rata-rata = 3,94; Sd = 0,72). Terkait dengan pengelolaan pendapatan yang diterima dari ekowisata, responden masih bersikap netral (rata-rata = 3,09; Sd = 0,98). Hal ini disebabkan karena responden masih ragu dan mengaku belum berpengalaman dalam mengelola pendapatan dalam jumlah yang relatif besar.

Berdasarkan uji korelasi Spearman, persepsi positif responden tentang dampak ekowisata memiliki korelasi positif dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap program tersebut ($r_s = 0,32$, $z = 3,99$, $p < 0,05$). Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan yang

sama. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Lepp (2007) di Desa Bigondi, Uganda, menemukan bahwa masyarakat dengan pendapat yang baik tentang ekowisata akan menunjukkan tindakan yang pro-wisata seperti tidak menolak aktivitas wisata di desa, ikut bekerja di sektor pariwisata, dan menjual hasil pertanian untuk keperluan wisata. Hal yang serupa juga dilaporkan oleh Nunkoo & Ramkissoon (2011).

Tabel 3. Perilaku positif responden terhadap pengembangan ekowisata

Pernyataan	Skor	Keterangan
Kesediaan masyarakat untuk mendukung pengembangan ekowisata di Pulau Benawa Besar (Teluk Balikpapan)	4,32 ± 0,55	Setuju
Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata (tenaga kerja, penyedia fasilitas ekowisata)	4,05 ± 0,59	Setuju
Masyarakat mengelola secara mandiri pemasukan atau pendapatan yang diterima dari ekowisata	3,09 ± 0,98	Netral

Unsur kognitif dan afektif, secara terpisah, juga berpengaruh terhadap perilaku positif responden terhadap ekowisata. Unsur kognitif memiliki korelasi positif dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap ekowisata ($r_s = 0,24$, $z = 2,99$, $p < 0,05$). Hasil penelitian ini konsisten dengan pernyataan Muresan *et al.* (2016) yang melaporkan jika responden yang memiliki keyakinan pada manfaat ekowisata cenderung menunjukkan perilaku yang positif. Contoh lain adalah hasil penelitian Snyman (2012) yang menemukan jika responden yang bekerja pada operator wisata umumnya memiliki gaji yang tinggi sehingga mereka berkesempatan untuk memperbaiki kualitas hidup. Implikasinya, responden memiliki perilaku positif terhadap wisata karena mampu membawa manfaat ekonomi yang besar. Selanjutnya, unsur afektif juga memiliki korelasi yang positif dengan perilaku positif responden ($r_s = 0,24$, $z = 3,08$, $p < 0,05$). Responden yang telah menyadari manfaat ekowisata berkeinginan untuk memaksimalkan dampak positif tersebut sehingga memandang perlu adanya peningkatan kemampuan

dalam pengelolaan dan penambahan fasilitas penunjang ekowisata.

Perilaku yang positif terhadap pengembangan suatu program, termasuk ekowisata, juga dapat ditentukan oleh kondisi sosial responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama tinggal (Chowdhury *et al.*, 2014). Walaupun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan jika tidak semua faktor tersebut berpengaruh. Berdasarkan analisis korelasi Spearman, hanya variabel jenis kelamin yang berkorelasi dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan (Tabel 4).

Tabel 4. Hubungan antara faktor demografi sosial dengan perilaku positif responden

Variabel	Perilaku Positif	
	Koefisien korelasi (r)	p
Usia	0,15	0,052
Lama tinggal	0,10	0,22
Jenis kelamin	-0,27	0,00
Pendidikan	0,00	0,97

Keterangan: signifikansi 0.05

Responden pria dan wanita cenderung berbeda dalam menunjukkan perilaku yang positif terhadap pengembangan ekowisata. Dibandingkan dengan responden pria, responden wanita lebih antusias untuk mendukung dan berpartisipasi dalam ekowisata. Hal ini disebabkan karena responden pria tidak menganggap ekowisata sebagai sumber lapangan kerja utama. Di Desa Maridan, Telemow, dan Binuang umumnya responden pria bekerja sebagai petani, sedangkan responden pria di Desa Mentawir banyak yang bekerja sebagai nelayan. Dengan demikian, apabila seseorang menerima manfaat yang kecil serta emosi yang kurang positif terhadap ekowisata maka ia akan cenderung untuk kurang menunjukkan perilaku yang positif atau bertanggung jawab (Muresan *et al.*, 2016).

Implikasi terhadap pengembangan ekowisata

Secara sederhana, pengelola perlu menampung aspirasi dan harapan masyarakat dengan mengoptimalkan manfaat ekowisata agar masyarakat memiliki perilaku yang bertanggung jawab. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perilaku positif masyarakat lokal sangat menentukan aspek kelestarian dalam perkembangan ekowisata (Lee, 2013; Pipinos & Fokiali, 2009). Penelitian lain yang dilakukan oleh Karanth & Nepal (2012) bahkan menyebutkan bahwa perilaku positif masyarakat lokal sangat membantu perkembangan ekowisata di

Taman Nasional Chitwan dan Cagar Alam Annapurna di Nepal.

Persepsi dan perilaku positif masyarakat setempat merupakan hal yang positif untuk upaya realisasi pembangunan ekowisata ke depan. Kondisi seperti ini membuat pengelola relatif mudah untuk mewujudkan rencana-rencana program ekowisata dan konservasi serta kebijakan terkait ekowisata. Meskipun demikian, pengelola sebaiknya memperhatikan aspek lain. Berkembangnya suatu destinasi ekowisata sangat bergantung pada banyak faktor. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang menentukan perkembangan ekowisata Teluk Balikpapan seperti sarana transportasi dan dukungan pemerintah daerah.

Sarana transportasi sangat menentukan dalam pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan. Daerah yang paling berpotensi mendatangkan wisatawan adalah kota Balikpapan, sedangkan satu-satunya akses menuju tempat wisata adalah melalui laut dengan waktu tempuh sekitar 20 - 30 menit dari Balikpapan dengan kapal motor. Dalam sehari, perjalanan menuju lokasi wisata hanya berkisar 2 - 3 kali. Selain itu, biaya menuju lokasi wisata juga sangat fluktuatif. Dengan kapal motor yang berisi muatan penumpang penuh sekitar 10 orang, seorang pengunjung hanya membayar 25 - 35 ribu rupiah sekali perjalanan menuju lokasi. Namun, biaya transportasi akan meningkat jika jumlah penumpang kurang dari 10 orang. Hal ini karena sekali perjalanan sebenarnya pemilik atau operator kapal motor menetapkan tarif sekitar 350 ribu rupiah. Dengan demikian, diperlukan peningkatan akses dari dan menuju tempat wisata dengan cara meningkatkan jumlah dan kualitas pelayanan sarana transportasi publik, salah satunya Pemerintah Kota Balikpapan dapat bekerja sama dengan Pemerintah Desa Maridan, Telemow, Binuang, dan Mentawir serta pemilik perahu untuk penyediaan jasa transportasi laut yang dikelola dengan sistem koperasi. Kerja sama ini untuk dilakukan agar terjadi keseragaman harga dan tidak merugikan pengunjung.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengembangan ekowisata adalah dukungan dari pemerintah daerah setempat ataupun pusat. Hal ini karena pemerintah yang mempunyai wewenang dan sumberdaya dalam meningkatkan sarana pendukung pariwisata seperti jalan dan transportasi. Simamora & Sinaga (2016) melaporkan peran penting pemerintah daerah Tapanuli Utara dalam mengembangkan wisata alam di daerah tersebut melalui upaya promosi, perbaikan akses jalan dan bantuan finansial bagi

masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Bhuiyan *et al.* (2011) melaporkan peran penting pemerintah Malaysia dalam meningkatkan perkembangan wisata di negara tersebut sehingga tingkat kunjungan wisatawan meningkat dari hanya 10,2 juta pada tahun 2000 menjadi 24,6 juta pada tahun 2010. Sebaliknya, Ramos dan Prideaux (2014) melaporkan minimalnya peran pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata di hutan tropis Mayan, Mexico menjadi lambat. Contoh lain dalam penelitian Thomas (2013) menyebutkan perlunya skema insentif mikro kredit dari pemerintah kepada komunitas penduduk lokal untuk meningkatkan ekowisata di Brong-Ahafo, Ghana.

Pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan seharusnya tidak hanya bertumpu pada pemanfaatan potensi keanekaragaman hayati, seperti mangrove, pesut, buaya, dan ikan duyung, sebagai daya tarik utama. Pengelola perlu melihat dan mengintegrasikan pengelolaannya dengan potensi lain yang pernah digali sebelumnya. Salah satu daya tarik yang berpotensi untuk dikembangkan adalah wisata sejarah. Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan (2016) menyebutkan jika Teluk Balikpapan dan desa-desa disekitarnya kaya akan nilai historis seperti cerita rakyat dan peninggalan-peninggalan bersejarah dari Perang Dunia II. Walaupun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola sehingga wisatawan hanya terkonsentrasi pada hutan mangrove. Selain sebagai respon atas tingginya dukungan masyarakat, pemanfaatan potensi alternatif sebagai daya tarik utama juga dimaksudkan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari ekowisata yang berbasis pada alam.

Perilaku yang bertanggung jawab terhadap pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan tidak lain dipengaruhi oleh manfaat yang ditimbulkan dari ekowisata, walaupun saat ini masih sedikit yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Selain itu, perilaku yang positif juga disebabkan oleh penilaian awal masyarakat yang menilai jika pengembangan ekowisata ke depan mampu memperbaiki kehidupan di desa serta menciptakan ruang partisipasi dan kreasi. Untuk mempertahankan perilaku positif masyarakat, pengelola perlu memperhatikan beberapa isu penting. Pertama, tingginya harapan masyarakat terhadap dampak positif ekowisata menunjukkan perlunya keadilan dalam distribusi manfaat ekowisata. Keuntungan, seperti pendapatan dan perbaikan sarana dan prasarana desa, selanjutnya dapat dinikmati secara merata berdasarkan tingkat

kontribusi masing-masing desa dan anggota masyarakat. Walaupun demikian, fakta di lapangan sering bertolak belakang. Sebagai contoh, hasil penelitian Schellhorn (2010) yang dilakukan di Desa Senaru, Nusa Tenggara Barat, menyebutkan bahwa dampak positif ekowisata lebih banyak dinikmati oleh masyarakat pendatang daripada penduduk asli yang sebagian besar adalah Suku Sasak. Hal tersebut dapat terjadi karena penduduk asli masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang dalam ekowisata. Kondisi tersebut pada akhirnya menjadi penghambat bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Untuk mencegah terjadinya kasus serupa, maka isu kedua yang perlu diperhatikan adalah pemberdayaan masyarakat. Purnamasari (2011) menyatakan jika pemberdayaan dapat membantu masyarakat untuk membuat keputusan yang berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya. Pentingnya pemberdayaan dalam ekowisata juga dikemukakan oleh Strzelecka *et al.* (2017). Terkait pemberdayaan, Boley *et al.* (2016) menyebutkan jika pengelola ekowisata sebaiknya melakukan identifikasi masalah pada setiap desa yang ada di sekitar lokasi pengembangan ekowisata sehingga kegiatan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Di lokasi penelitian beberapa kegiatan pemberdayaan perlu ditujukan pada penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata, pengelolaan fasilitas pendukung ekowisata (penginapan, rumah makan, dan jasa transportasi), serta pengelolaan keuntungan dari ekowisata.

Persepsi dan perilaku positif masyarakat terhadap ekowisata secara tidak langsung akan berdampak positif terhadap upaya konservasi Teluk Balikpapan berikut keanekaragaman hayati yang ada didalamnya. Sirivongs & Tsuchiya (2012) menyebutkan sikap dan perilaku positif masyarakat terhadap wisata telah berkontribusi besar dalam mewujudkan konservasi biodiversitas yang berkelanjutan di Kawasan Perlindungan Alam Phou Khao Khouay, Laos Tengah. Dengan menyadari potensi keanekaragaman hayati di sekitar yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial, masyarakat sekitar Teluk Balikpapan akan sadar untuk melestarikan dan mengamankan lingkungannya. Sebagai contoh, masyarakat melarang penebangan kayu mangrove secara ilegal atau ikut aktif dalam memonitor aktivitas industri di sekitar Teluk Balikpapan agar tidak mencemari

kawasan perairan. Dengan memiliki perilaku demikian, pengelola Teluk Balikpapan cq. Pemerintah Kota Balikpapan dan Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara dapat meminimalisasi biaya pengamanan kawasan sehingga dapat dialokasikan pada kepentingan lain, seperti pendidikan dan kesehatan.

KESIMPULAN

Masyarakat yang tinggal di Desa Maridan, Mentawir, Binuang, dan Telemow memiliki persepsi positif terkait dampak pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan. Persepsi yang baik tersebut berkontribusi dalam mempengaruhi perilaku positif masyarakat diantaranya dukungan terhadap ekowisata, kesediaan berpartisipasi dalam perencanaan dan pengelolaan. Selain berkorelasi dengan persepsi, perilaku positif masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor demografi sosial yaitu jenis kelamin. Pengetahuan tentang persepsi masyarakat penting untuk diketahui karena dapat menginformasikan pengelola dalam menyusun rencana pengelolaan ekowisata. Beberapa isu yang sebaiknya diperhatikan oleh pengelola dalam pengembangan ekowisata adalah akses menuju kawasan, dukungan pemerintah daerah, distribusi manfaat, dan pemberdayaan masyarakat.

SARAN

Penelitian ini turut berkontribusi dalam mendukung dan mewujudkan wisata yang berkelanjutan di Teluk Balikpapan. Meskipun demikian, penelitian perlu dilanjutkan untuk mengetahui hubungan antara dampak pengembangan ekowisata dengan dukungan terhadap konservasi Teluk Balikpapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas dukungannya dalam membiayai penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih pada *anonymous reviewer* yang telah memberikan saran dan masukan bagi naskah ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada manajemen PT. ITCIKU dan teman-teman atas dukungan logistik, akomodasi, serta tenaga selama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Allendorf, T. D. (2010). A framework for the park-people relationship: insights from protected areas in Nepal and Myanmar. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 17(5), 417-412. doi: 10.1080/13504501003788180

- Arieta, S. (2010). Community based tourism pada masyarakat pesisir: dampaknya terhadap lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*, 2(10), 71-79.
- Aryunda, H. (2011). Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 1-16.
- Ajzen, I. & Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behaviour*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Bhuiyan, M. A. H., Siwar, C., Ismail, S. M., & Islam, R. (2011). The role of government for ecotourism development: Focusing on east coast economic region. *Journal of Social Sciences*, 7(4), 557.
- Boley, B. B., Ayscue, E., Maruyama, N., & Woosnam, K. M. (2016). Gender and empowerment: Assessing discrepancies using the resident empowerment through tourism scale. *Journal of Sustainable Tourism*, 25, 113-129.
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528-546.
- Chiappa, G. D., & Abbate, T. (2013). Island cruise tourism development: a resident's perspective in the context of Italy. *Current Issues in Tourism*, 1-14. doi: 10.1080/13683500.2013.854751
- Chiu, Y. T. H., Lee, W. I., & Chen, T. H. (2014). Environmentally responsible behavior in ecotourism: Antecedents and implications. *Tourism Management*, 40, 321-329. doi: 10.1016/j.tourman.2013.06.013
- Chowdhury, M. S. H., Gudmundsson, C., Izumiyama, S., Koike, M., Nazia, N., Rana, M. P., Mukul, S. A., Muhammed, N., & Redowan, M. (2014). Community attitudes toward forest conservation programs through collaborative protected area management in Bangladesh. *Environ Dev Sustain*, 16, 1235-1253. doi: 10.1007/s10668-014-9524-y
- Hedlund, T., Marell, A., & Garling, T. (2012). The mediating effect of value orientation on the relationship between socio-demographic factors and environmental concern in Swedish tourists' vacation choices. *Journal of Ecotourism*, 11(1), 16-33. doi: 10.1080/14724049.2011.626859.
- Hendriyani, I., Wardhana, H., & Hapsari, R. (2013). Kajian Alternatif Pembangunan Jembatan Penajam-Balikpapan. *Jurnal Teknologi Berkelanjutan*, 2(1), 6-20.
- Karant, K. K., & Nepal, S. K. (2012). Local residents perception of benefits and losses from protected areas in India and Nepal. *Environmental Management*, 49(2), 372-386.
- Karim, S., Kusuma, B. J., & Mahfud, T. (2019). Application the development of Balikpapan Bay Indonesia based on sustainable tourism. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 2 (1), 29-38.
- Kreb, D. & Budiono. (2005). Cetacean diversity and habitat preferences in tropical waters of East Kalimantan, Indonesia. *The Raffles Bulletin of Zoology*, 53(1), 149-155.
- Lawton, L. J., & Weaver, D. B. (2015). Using residents' perceptions research to inform planning and management for sustainable tourism: a study of the gold coast schoolies week, a contentious tourism

- event. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-23. doi: 10.1080/09669582.2014.991398
- Lee, T. H. (2013). Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 34, 37-46.
- Lepp, A. (2007). Resident's attitudes towards tourism in Bigondi village, Uganda. *Tourism Management*, 28, 876-885.
- Mayer, M., Müller, M., Woltering, M., Arnegger, J., & Job, H. (2010). The economic impact of tourism in six German national parks. *Landscape and Urban Planning*, 97, 73-82.
- Munhurrun, P. R., & Naidoo, P. (2011). Residents' attitudes toward perceived tourism benefits. *International Journal of Management and Marketing Research*, 4(3), 45-56.
- Muresan, I. C., Oroian, C. F., Harun, R., Arion, F. H., Porutiu, A., Chiciudean, G. O, Lile, R. (2016). Local residents' attitudes towards sustainable rural tourism development. *Sustainability*, 8, 1-14. doi: 10.3390/su8010100
- Nunkoo, R. & Ramkissoon, H. (2011). Residents' satisfaction with community attributes and support for tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 35(2), 171-190. doi: 10.1177/1096348010384600
- Pipinos, G., & Fokiali, P. (2009). An assessment of the attitudes of the inhabitants of Northern Karpathos, Greece: towards a framework for ecotourism development in environmentally sensitive areas. *Environment, Development and Sustainability*, 11(3), 655-675.
- Powell, R. B., & Ham, S. H. (2008). Can Ecotourism interpretation really lead to pro-conservation knowledge, attitudes and behaviour? Evidence from the Galapagos Islands. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(4), 467-489
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 49-64.
- Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan. (2016). *Daya Dukung Jasa Ekosistem Budaya Rekreasi dan Ekowisata Teluk Balikpapan*. Balikpapan: Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan.
- Ramos, A. M., & Prideaux, B. (2014). Indigenous ecotourism in the Mayan rainforest of Palenque: Empowerment issues in sustainable development. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(3), 461-479.
- Razali, N., M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolgomorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modelling and Analytics*, 2(1), 21-33.
- Schellhorn, M. (2010). Development for whom? Social justice and the business of ecotourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 115-135.
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 4(1), 79-96.
- Sirivongs, K., & Tsuchiya, T. (2012). Relationship between local residents', attitudes and participation towards national protected areas: A case study of Phou Khao Khouay National Protected Area, central Lao PDR. *Forest Policy and Economics*, 21, 92-100.
- Snyman, S. L. (2012). The role of tourism employment in poverty reduction and community perceptions of conservation and tourism in southern Africa. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(3), 395-416. doi: 10.1080/09669582.2012.657202
- Stark, D., Nijman, V., Lhota, S., Robins, J., & Goossens, B. (2012). Modeling population viability of local proboscis monkey *Nasalis larvatus* populations: conservation implications. *Endangered Species Research*, 16(1), 31-43.
- Strzelecka, M., Boley, B. B., & Strzelecka, C. (2017). Empowerment and resident support for tourism in rural Central and Eastern Europe (CEE): the case of Pomerania, Poland. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(4), 554-572.
- Tahir, A., Bengen, D. G., & Susilo, S. B. (2002). Analisis kesesuaian lahan dan kebijakan pemanfaatan ruang kawasan pesisir teluk Balikpapan. *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 4(3), 1-16.
- Thomas, Y. (2013). Ecotourism development in Ghana: A case of selected communities in the Brong-Ahafo Region. *Journal of Hospitality Management and Tourism*, 4(3), 69-79.
- Waylen, K .A., McGowan, P. J. K., Group, P. S., & Gulland, E. J. M. (2009). Ecotourism positively affects awareness and attitudes but not conservation behaviours: a case study at Grande Riviere, Trinidad. *Oryx*, 43(3), 343-351.
- Ziku, R. M. (2015). Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. *JUMPA*, 2(1), 1-21.